



Daftar isi tersedia di [Jurnal ICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Cetak) ISSN:2503-1619 (Elektronik)

Beranda jurnal: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Analisis semantik kata al-ma' dalam Al-qur'an

Nailan Rahma^{*)}, Mardian Idris Harahap, Sholahuddin Ashani

Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 28th, 2023

Revised Aug 23th, 2023

Accepted Sept 9th, 2023

Keyword:

Semantik

Ma'

Pra-Quranik

Pasca Quranik

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode dalam penggalian makna kata al-ma' dalam Alquran dengan pendekatan semantik. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan berlandaskan pada *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penafsiran *maudu'i* (tematik). Adapun salah satu bagian dari analisis metode tafsir ini adalah menggunakan analisis semantik, yakni menganalisis tema dan ayat yang berkaitan dengan makna *ma'* di dalam Alquran. Hasil penelitian ini bahwa kata *ma'* memiliki makna dasar zat cair secara umum. Secara relasional, kata tersebut berkembang maknanya menjadi tiga kategori air yang turun dari langit, air sungai/air mata air, air mani. Masa *pra-Quranik*, kata *ma'* digunakan dalam beberapa kasus yang tidak beraturan namun seluruh penggunaannya selalu positif berupa air, air mata, wanita, kesenangan. Masa *Quranik* dan *Pasca-Quranik* penggunaan kata *ma'* memiliki makna yang yaitu zat cair secara umum yang hidup dan berperan dalam kehidupan tetapi penggunaannya bersifat netral dengan artian tidak semua berbentuk positif, ada yang negatif. Dan yang terakhir *weltanschauung* kata *ma'* bermakna bahwa air itu sendiri hidup dan mengandung makna '*aridhi* secara religius di balik penggunaan kata *ma'* yakni Alquran yang disebut di dalam tafsir Al-Qurthubi dan harta yang banyak di dalam tafsir At-Thabari.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rahma, N.,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: nailan.rahmaooc@gmail.com

Pendahuluan

Dalam pemahaman ilmu Alquran selalu saling terkait dengan ilmu bahasa, seolah dua rumpun ini tidak dapat dipisahkan. Al- Wujuh wa al-Nadzha'ir berperan dalam mengatasi permasalahan makna Alquran yaitu tentang lafaz yang berbeda namun mempunyai satu makna dan lafaz yang sama namun mempunyai makna yang berbeda. Dalam rangka mencari kebenaran makna Alquran maka kajian bahasa (linguistik) dewasa ini menjadi sangat penting. Banyak tafsir yang bercorak bahasa yang menafsirkan kata-kata yang ada dalam Alquran dengan menampilkan akar kata, persamaan dan lawan katanya. Upaya yang dilakukan mufasir ini adalah bagian dari cara kerja semantik. (Halil, 2014)

Terkait kajian linguistik meliputi penyusunan redaksi ayat-ayat pada Alquran dan pemilihan kosa kata. Pencarian makna yang benar dan jelas bertujuan untuk memberikan bukti mukjizat Alquran dan menjadi kebutuhan dasar supaya menimbulkan pemahaman yang merata dan menyeluruh tentang ayat-ayat Alquran melalui bahasa. (Syahuri, 2014)

Salah satu ulama tafsir menjadikan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia yang tertuang dalam tafsirnya *Fath al-qadir al-jami' baina Fanni ar-riwayah wa ad-Dira yah min at-Tafsir*. Sesuai dengan sifat Alquran yang

terkandung dalam pendapat *shalih li kulli zaman wa al-makan*, jadi tafsir sebagai penjelas makna-makna yang ada di dalamnya dengan berbagai metode, dengan metode tersebut harus elastis dalam kajian ia wajib dapat mengakomodir dan juga memberikan penjelasan tentang semua permasalahan serta kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin kompleks. (Shihab, 2013a)

Seperti kata al-ma' yang biasa dimaknakan air, Air menduduki peranan yang paling penting dalam kehidupan, oleh karena itu sudah semestinya manusia yang bertugas sebagai khalifah, harus mampu mengemban tanggung jawab dan lebih bertafakur terhadap ciptaan alam raya yang telah dititipkan Allah ini. (Abdullah, 2019).

Dengan menggali makna al-ma' dari segi semantik, semantik sendiri berarti struktur kebahasaan yang sama halnya dengan balaghah, persamaan bahasanya. (Sunaiyah, 2013). Terletak pada makna asli dan juga makna yang berkaitan, serta perbandingan makna antara satu kata dengan kata lainnya seantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Dari hal tersebut maka semantik cukup identik dengan ulum Alquran walau terdapat perbedaan di dalam analisa dimana semantik lebih banyak membahas dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kata tersebut. semantik lebih terfokus pada kajian kata secara umum, bukan pada bahasa. (Qardhawi, 2013)

Dalam pemahaman secara umum, telah beredar pemaknaan dan penggunaan dari kata al-ma' yakni air atau sekedar the water, air untuk makan, minum dan mandi. Padahal di dalam Alquran kata al-ma' terulang sebanyak 62 kali dalam 41 surah dengan makna yang beragam dan berbeda sesuai dengan medan makna kata itu di tempatkan. Dan ternyata tidak semuanya merujuk kepada makna air sebagai the water saja. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kata al-ma' untuk mengaplikasikan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada Alquran. Tidak jarang Alquran mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan oleh orang-orang Arab, walaupun Alquran menggunakan kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika Alquran itu turun. Sebagai konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, kata al-ma' menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi semantik (linguistik). Dari latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dalam penggalian makna kata al-ma' dalam Alquran dengan pendekatan semantik.

Metode

Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan berlandaskan pada *library research* (penelitian kepustakaan) berdasarkan sumber-sumber primer baik dari Alquran, buku-buku, maupun menggunakan kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan ini. (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penafsiran *maudu'i* (tematik). Adapun salah satu bagian dari analisis metode tafsir ini adalah menggunakan analisis semantik, yakni menganalisis tema dan ayat yang berkaitan dengan makna *ma'* di dalam Alquran. (Azima, 2017). Pada penelitian ini, penulis menganalisis makna al-ma' dengan menggunakan pendekatan semantik (kebahasaan), yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Langkah metodis yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data dari hasil pustaka (*libray research*) berupa data dan informasi dari dokumen-dokumen seperti kitab, buku, artikel jurnal, dan dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis), diawali dengan penyajian data hasil pustaka, kemudian dilanjutkan dengan menginduksi data tentang al-ma' dan semantiknya, hingga akhirnya menemukan benang merah yang menjelaskan simpulan akhir dari penelitian yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan. (Qomar, 2022)

Hasil dan Diskusi

Air Secara Umum

Dalam mengkaji isi Alquran dapat dimulai dengan menelusuri ayat-ayatnya. Ada lebih dari 200 ayat yang mengandung kata semantik dari air (الماء). Hal ini mengisyaratkan bahwa air, menurut Alquran merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga, dan memiliki daya guna dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan. Kata air (الماء) dalam bentuk *ma'rifah* dirujuk 21 kali dalam Alquran di dalam 17 surah, 17 ayat berbentuk *ma'rifah* ditandai dengan kemasukan alif lam, namun ada empat ayat yang bentuk *ma'rifahnya di mudhofkan* ke tempat lain. Dan ada 33 surah 41 ayat dalam bentuk *nakirah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *ma'* (air) dalam Alquran didominasi oleh bentuk *nakirah*. Dan hanya sepertiga dari ungkapan Alquran yang mengacu pada kata *ma'* dalam bentuk *ma'rifah*. Keseluruhan penyebutan

lafaz *ma'* dalam Alquran menggunakan bentuk mufrad (tunggal) dan tidak terdapat dalam bentuk *mitsanna* dan *jama'*. (Al-Jeddi, 2016).

Dalam Alquran penyebutan الماء dengan bentuk *ma'rifah* identik dengan perumpamaan dan kisah-kisah umat terdahulu dan hal ini berbeda ketika Alquran menyebut ماء dalam bentuk *nakirah*, Pesan-pesan yang bisa ditangkap dari ayat-ayatnya mengandung arti yang luas dan umum. Seperti halnya menjelaskan tentang air hujan yang masih bersifat umum. Tidak ada keterangan yang mengkhususkan bagi kaum tertentu atau disebabkan akibat ulah tertentu dan sebagainya. Oleh sebab itu Alquran menggunakan redaksi air dengan *nakirah*.

Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Untuk memahami teks-teks Alquran sesuai dengan pendekatan semantik Izutsu, dapat dilakukan melalui empat tahap: (handra, 2019): (1) memilih istilah-istilah kunci (*key word*) dari alquran sesuai dengan bahasan yang dimaksud yaitu kata *al-ma'* yang menjadi bahan dalam penelitian ini. (2) menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna *nasabi* (*relational meaning*) dengan analisis *sintagmatik* dan *paradigmatik*.

- Makna Dasar (Ambarwati, 2014)

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan, yang pencariannya dilihat dari kamus-kamus Arab baik klasik ataupun kontemporer dan syair-syair Arab sebelum dan setelah datangnya Islam. Secara leksikal, kata *ma'* berasal dari akar kata *mawahun* yang merupakan gabungan dari huruf *mim* (م), *Waw* (و), dan huruf *Ha* (ه). *Ma'* sering di artikan dengan air. Dalam Alquran, air lebih banyak disebut dengan *al-ma'*. (*Al-Ma'*) dalam kamus *Lisan al-'Arab*, memiliki banyak pengertian, bukan hanya sekedar air dalam arti *the water* yang sering diminum atau digunakan mencuci. (Al-Jeddi, 2016)

Kata *al-ma'* berasal dari akar kata *ma ha-yamu hu-mauhan* (Ambarwati, 2014) (memberi minum, mencampur), kemudian membentuk kata *al-ma hu = al-ma'u* (air), *al-mahiyah* (hakikat, substansi), *al-mawiyah = al-mir'ah* (kaca cermin). Di sebutkan dalam kitab *al-Munjid fil Lughah wal A'lam* menyebutkan bahwa:

الماء : الْمَانِعُ الْمَعْرُوفُ

Ma' : zat cair atau cairan yang dikenal. (Shihab, 2013b)

Dalam defenisi lain :

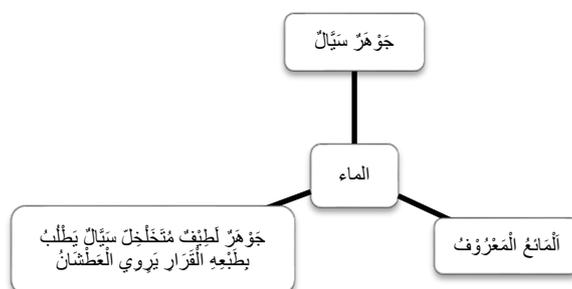
الماء : جَوْهَرٌ سَيَّالٌ

Ma' : Esensi Cair

الماء : جَوْهَرٌ لَطِيفٌ مُتَخَلِّجٌ سَيَّالٌ يَطْلُبُ بِطَبِيعِهِ الْقَرَارَ يَرْوِي الْعَطْشَانَ

Ma' : Suatu zat yang lembut, meresap, mengalir menyesuaikan tempat dan memuaskan dahaga.

Dengan demikian berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan dari kamus-kamus tersebut sebagai sumber rujukan dapat ditarik suatu temuan bahwasanya makna dasar kata *ma'* itu seluruh cairan atau zat cair dalam arti yang luas. Berikut ini skema makna dasar kata *ma'*:

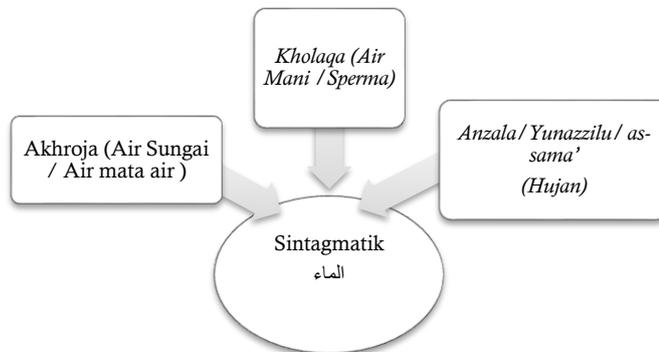


Makna Relasional Kata *Ma'*

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada letak dari kalimat itu ditempatkan. Dalam praktiknya, (Assuyuthi, 2013) hal tersebut ditelusuri dengan dua analisis, yakni *sintagmatik* dan *paradigmatik*.

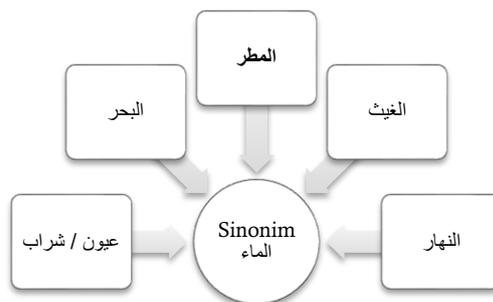
- Analisis *Sintagmatik*

Analisis ini digunakan untuk menentukan makna dari suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dan kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. (Zulfikar, 2018). Berikut skema Sintagmatik dari kata al-ma' :

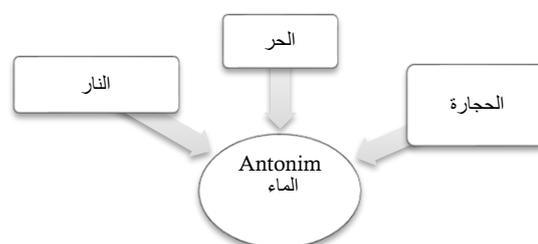


- Analisis *paradigmatik*

Analisis yang meng-kompromosikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim). (1) Sinonim kata *ma'*, Berikut gambaran skema nya : (Az-Zuhaili, 2018)



(2) Antonim Kata *Ma'* (Gunarti & Ahmadi, 2023). Sebagaimana yang telah disebutkan di makna dasar, yakni kata *ma'* merupakan zat cair atau cairan, sehingga lawan kata (antonim) dari kata *ma'* adalah *hijarah* memiliki makna batu dengan wujud padat dan kasar. Dan bisa juga berhadapan dengan api (*Nar*) atau panas (*al-harr*) menjadi lawan kata dari *ma'* sebagaimana sifat *ma'* yg sejuk. Berikut skema nya :



(3) Menelusuri aspek *sinkronik* dan *diakronik*. dalam hal ini Toshihiko menyederhanakan sejarah penggunaan kosakata ke dalam tiga masa, yaitu: *pra-Islam* atau *pra-Quranik* (masa jahiliah atau sebelum diturunkannya Alquran), *Quranik* (masa diturunkan Alquran) dan *pasca Quranik* (setelah masa diturunkannya Alquran terutama pada periode 'Abbasiyah sampai akhirnya ke masa kita sekarang). (Nahar, 2017): (a) Pra-Quranik. Pada masa pra-Islam maka cara menelusuri penggunaan kosakata masa itu adalah dengan memperhatikan atau berpedoman kepada beberapa unsur di antaranya: Kosakata Badwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab kuno, kosakata kelompok pedagang, dan kosakata Yahudi- Kristen saat itu. (Fatmawati, Darmawan, & Izz, 2018)

Untuk lebih memahami penggunaan kata *ma'* pada saat itu, berikut syair-syairnya: Syair pertama dalam Diwan 'Ubaid bin Abrash

** تَرَى لَهُنَّ عَزِيفًا فِي مَوَاتِبَةٍ
** إِذَا هُمْ لَيْتُوا لِلْمَاءِ وَافْتَرَطُوا
** وَتُصْبِحُ الْحَقْبُ حَسْرَى فِي مَنَاهِلِهَا
** وَالْكَدْرُ قَدْ قَصَّرَتْ عَنْ وَرْدِهَا الْوُقُوطُ

*Kamu melihat mereka membujang dalam ketekunan mereka**
Ketika mereka berlama-lama dan mengabaikan untuk mendapatkan wanita**
Dan usia mereka menjadi sedih di musim semi mereka**
Dan kekacauan telah gagal dalam tanggapannya yang menyedihkan. ** (Abrash, 2023)*

Dalam syair di atas 'Ubaid bin Abrash membicarakan tentang gambaran para wanita yang masih asyik dalam ketekunan mereka karena sifat berlama-lama dan abai dari kaum pria. Dari syair di atas *ma'* diartikan wanita. Dalam warisan Arab menyebutkan seorang wanita yang cantik, berkah, baik, tenang, indah, tenteram dan putih dengan sebutan *ma' as-sama'*. (Al-Jeddi, 2016)

Sebagaimana yang di katakan Al-Jahiz mereka menamai seseorang dengan kecantikan, berkah, kebaikan, ketenangan dan keputihan, dengan kata *ma' as-sama'*. Ketika orang-orang Arab menggambarkan air dan minuman suci, mereka mengatakan itu seperti air mata (*ad-dam'i*), dan seperti air yang menetes, seperti contoh ucapan mereka : (Dzul Haizan, 2018)

يا ماء لو بغيرك غصصت

"Oh, air, jika bukan tanpamu, dia akan tersedak.

Ma' dalam ucapan ini bermakna minum yang melancarkan sesuatu yang tersumbat di tenggorokan. Contoh ucapan mereka tentang *ma' as-sama'* :

أنا ابن فريقي عمرو جدي
وأبوه عامر ماء السماء

Ma' as-Sama' merupakan *laqob* dari 'Amir bin Haritsah al-Azdi karena kedermawanannya. Maksud syair di atas adalah menempatkan makna air dengan kisah cinta yang tak mungkin diraih dan dimiliki sebagaimana gambaran air pada kenyataannya yang tidak bisa kita miliki dan kita kontrol keberadaannya apakah terus mengalir atau bahkan bisa kering seperti bendungan Ma'rib. (Pajarudin, 2018). Selanjutnya Diwan Antarah bin Syadad

❖ لَا تَسْقِنِي مَاءَ الْحَيَاةِ بِذِلَّةٍ
❖ بَلْ فَاسِقِنِي بِالْعَرِّ كَأْسَ الْخَنْظَلِ
❖ مَاءَ الْحَيَاةِ بِذِلَّةٍ كَجَهَنَّمَ
❖ وَجَهَنَّمَ بِالْعَرِّ أَطْيَبُ مَنْزِلٍ

- ❖ *Jangan kau sirami aku kesenangan hidup dengan kehinaan*
- ❖ *Bahkan sirami aku dengan kemuliaan secangkir penuh*
- ❖ *Kesenangan hidup dengan kehinaan seperti neraka Jahanam.*
- ❖ *Dan Jahanam dengan kemuliaan adalah rumah terbaik. (Syadad, 2023)*

Dalam syair di atas 'Antarah bin Syadad menyebutkan bahwa lebih baik hidup dalam penderitaan tapi terhormat daripada hidup senang tapi terhina. ('Abdullah, 2023) Kata *ma'* dalam syair ini di artikan dengan kesenangan atau kebahagiaan. Kemudian Diwan Marqashil Asghor

أَمِنْ رَسْمِ دَارِ مَاءِ عَيْنَيْكَ يَسْفُحُ
عَدَا مِنْ مَقَامِ أَهْلُهُ وَتَرَوْحُوا

*Apakah gambar rumah adalah air mata Anda yang mengalir?
Besok dari tempat keluarganya dan pergi. (Asghor, 2023)*

Dalam syair di atas Marqashil Asghor menggambarkan suasana air mata yang keluar karena keluarganya pergi. Di lihat dari syair-syair di atas, kata-kata *ma'* tersebut tidak semua berkonotasi air, hanya saja penggunaan kata *ma'* di temukan bermakna positif secara keseluruhannya. (Syatri, 2017). Berikut skema makna *ma'* pada masa *pra-Quranik* :



Quranik dan Pasca Quranik Pada masa *Quranik*, penggunaan kata *ma'* di definisikan sebagai air secara umum yang berbentuk cairan. Hanya saja ketika kata *ma'* ditempatkan dalam medan yang berbeda, maka makna relasionalnya pun berbeda. Didalam kitab *Nuzhat al-A'yun al-Nawāzir fi 'Im al-Wujūh wa al-Naza'ir* oleh Ibnul Jauzi, Abd Rahman bin Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa makna *ma'* itu ada 5 macam, yakni; (*Matar, al-'uyun atau anhar, Nutfah, al-Qur'an, Malan Katsiron*). Di sini, akan kami uraikan tentang beberapa makna-makna *ma'* dalam Alquran secara umum dari yang sudah di sebutkan tadi: (Luthfiana & Hud, 2017)

Pertama, bermakna *al-'Uyun dan Anhar* seperti dalam QS. al-Mu'minun ayat 18 :

{ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ }

Artinya : “Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyikapkannya.”

Kedua, bermakna *Matar* seperti dalam firman Allah, QS. al-Qamar ayat 11-12 :

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ () وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدَرٍ

Artinya : *Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah (11). Dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan (12).* (RI, 2019)

Ketiga, bermakna *nutfah* seperti salah satu firman-Nya QS. An-Nur ayat 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Kemudian makna *ma'* secara religius dapat dilihat pada QS. Hud ayat 7 ; firman Allah SWT:

{ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَنُكْفِرُوكُمْ وَإِنَّا لَنُكْفِرُوكُمْ }
 { مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولُنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ }

Artinya: “ Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekkah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata.”

Demikian dalam Firman Allah SWT dalam surah ‘ali-Imran ayat 15 :

{ فَلْأَنْتَبِكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ }

Artinya: *Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."*

Penduduk surga hidup bersama air, dan arasy Allah berada di atas air. Ini suatu gambaran unik dalam ajaran Islam, yang mengisyaratkan tentang besarnya kegunaan air, hingga meliputi dunia, akhirat, dan arasy Tuhan, *SubhanAlloh*.

Pada masa Quranik ini, kata ma' mempunyai satu makna saja yaitu cairan/zat cair secara umum yang dalam penggunaannya tidak semua berbentuk positif, ada juga dalam bentuk negatif yang bercerita tentang balasan bagi orang-orang terdahulu, peringatan dan ancaman Allah untuk menjaga semua titipan Allah dalam alam semesta ini terutama air. Sehingga di indikasikan makna ma' pada masa ini adalah bermakna netral, yang memungkinkan kata tersebut bermakna rahmat dan bisa juga bermakna azab. (Idris, 2020)

Demikian juga ditemukan fakta baru yang di ungkap oleh Masaru Emoto bahwa air dapat merekam pesan, seperti pita magnetik atau compact disk. Kandungan air dalam tubuh manusia bukan sekedar benda mati tetapi menyimpan kekuatan, daya rekam, daya penyembuh dan sifat-sifat aneh lagi yang menunggu di singkap oleh manusia, hal tersebut ia namakan dengan hado. Masaru Emoto adalah seorang peneliti yang pindah ke agama Islam alias muallaf setelah merasa takjub dengan penelitian air zamzam. Di dalam bukunya "The Hidden Message In Water" di katakan bahwa hado sendiri di artikan "Fluktuasi Gelombang" yang bermakna semua energi yang sulit di lihat di alam semesta. Penelitiannya mengatakan bahwa air makhluk hidup yang sangat menarik dan hidup pada arti yang sebenarnya dan bisa menjadi obat dengan efek positif yang ada di dalamnya. Penelitian ini meruntuhkan penelitian sebelumnya yang mengasumsikan bahwa air adalah benda mati karena tidak mempunyai ciri-ciri hidup. Hal ini, selaras dengan firman Allah di dalam QS. al-'Anbiya' ayat 30 : (RI, 2021)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman."

Dalam ayat "Segala sesuatu yang hidup berasal dari air" bukan bermakna bahwa air sendiri menciptakan segalanya, akan tetapi air memiliki beberapa sifat khusus yang membuatnya sangat penting bagi kehidupan di Bumi. Ada beberapa alasan mengapa air menjadi bahan dasar kehidupan. Salah satunya adalah karena struktur molekul air dan beberapa sifat khusus yang dimilikinya. Air adalah molekul sederhana yang terdiri dari dua atom hidrogen kecil bermuatan positif dan satu atom oksigen besar bermuatan negatif. Ketika hidrogen mengikat oksigen, itu menciptakan molekul asimetris dengan muatan positif di satu sisi dan muatan negatif di sisi lain. Muatan ini disebut polaritas dan menentukan bagaimana air berinteraksi dengan molekul lain.

Air pada saat sekarang ini semakin terindikasi bermakna religius, seperti halnya umat Islam yang meyakini bahwa air zamzam membawa keberkahan bagi yang meminumnya begitu pun dalam kepercayaan Hindu yang mengagungkan air sungai Gangga sebagai penjelmaan dewi karena mengandung berkah juga keabadian, air sungai ini mereka percaya membawa keberuntungan. Fakta menarik lainnya, Ilmuwan tidak akan bisa mengendalikan dan menguasai hujan, meskipun para ilmuwan sains dan teknologi dapat menganalisis dan mengetahui sabab-musabab bagaimana hujan dapat turun, ada hujan yang lebat dan terus-menerus turun sehingga menyebabkan terjadinya banjir di mana-mana dan menjadi malapetaka bagi manusia dan bukan sebagai rahmat yang menguntungkan. Dan belum ada satu ilmu pun yang dapat mengatur perputaran angin dan perjalanan awan sehingga bisa mencegah banjir dan malapetaka itu dan para ahli ilmu pengetahuan tidak dapat mengatasinya atau bahkan menundanya karena itu semua sudah menjadi iradah-Nya Allah

Terdapat 2 makna tersirat yang diindikasikan dari kata *ma'*:

Pertama, term *ma'* dalam Alquran ada juga yang mengartikan dengan Alquran. Alquran sebagai sumber kehidupan/Penghidupan hati ataupun rohani maka demikianlah dengan air yang menjadi kehidupan bagi jiwa ataupun manusia. Pemisalan sumber kehidupan itulah yang membuat makna *ma'* salah satunya adalah Alquran. Pemisalan ini disebutkan di dalam Alquran sebagaimana di dalam surah ar-Ra'd; 17 :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّبِيلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَنِیَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya : “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (tentang) yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.”

Allah SWT memberikan pemisalan bagi Alquran dan bagian yang masuk ke dalam hati. Allah SWT memisalkan Alquran dengan hujan, sebab berita yang dibawa ayat dimaksud masih bersifat umum, dan manfaat yang dibawanya bersifat abadi. Maka hati dimisalkan dengan lembah yang menerima masuknya Alquran, sebagaimana air yang masuk ke dalam lembah seukuran dalam dan besarnya lembah.

Kedua, term *ma'* dalam Alquran ada juga yang mengartikan dengan harta yang banyak. Salah satunya dalam Alquran makna ini tertuang dalam QS. al-Jinn ayat 16. Di dalam tafsir At-Thobari ditegaskan bahwa ayat ini berkaitan tentang peringatan Allah kepada hamba-Nya untuk terus berjalan di atas jalan yang lurus, karena jika tidak Allah akan mencabut nikmat paling besar yakni air dari hamba-Nya. Sebagaimana air yang merupakan sandaran kehidupan maka tiadalah mungkin ada kehidupan tanpa adanya air. Dikarenakan manfaat air yang begitu banyak maka air dapat dianggap sebagai harta yang banyak. (Sulaiman, 2018)

{ وَالْوَالِدَاتُ يُرِيكُم عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا }

Artinya : “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa siapa saja di antara manusia atau jin yang tetap berpegang dan menjalankan ketentuan-ketentuan Islam, Allah akan melapangkan rezekinya serta memudahkan semua urusan dunia mereka. Sebagaimana di dalam tafsir At-Thabari disebutkan makna *ma'* dengan *malan kathira* (harta yang banyak). Dalam rangka melapangkan rezeki, Allah mengungkapkannya dengan kata “air yang segar”, karena air itu adalah sumber kehidupan. Banyak air berarti kebahagiaan yang luas. Hal ini selaras dengan firman Allah Q.S Ghafir ayat 13 :

{ هُوَ الَّذِي يُرِيكُم آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ }

Artinya : “Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah).”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan dari langit rezeki dengan menurunkan hujan rahmat yang berulang-ulang, yang dengan air tersebut tumbuh makanan pokok kamu dari bumi dan makanan bagi hewan ternak kamu. (Fanani, 2019)

Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا فَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan.”

Dari uraian dan beberapa penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa kata *ma'* tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan dari masa *Quraniq*, hanya perkembangan dalam hal penghayatan *ma'* itu sendiri.

Menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan. (Ismah, 2015) *Weltanschauung* merupakan tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu di mana ia merupakan suatu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada zaman yang sangat penting. Menurut Toshihiko Izutsu, *Weltanschauung* dapat ditemukan dengan menganalisis kosa kata dan makna dasar suatu bahasa. Dalam semantiknya, Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh konsep kosa kata.

Ada beberapa kata kunci yang disejajarkan dan diindikasikan terkait erat dengan kata *ma'* dalam Alquran yaitu; *matar, anhar, al-'uyun, an-Nutfah*. Kata-kata kunci tersebut mempunyai sisi positif dan negatif yang disebut dalam Alquran dan berhubungan dengan kehidupan. Istilah-istilah tersebut merupakan wujud seluruh cairan/air secara umum. Terlebih lagi, dalam sejarahnya kata *ma'* (air) pada masa *pra-Quraniq* telah ter data pada syair-syair jahiliah. Meskipun telah terjadi pergeseran makna *ma'*, *ma'* secara dasar sudah tidak mempunyai ragam makna yang berkonotasi positif lagi sebagaimana pada masa *pra-Quraniq*, tapi hanya mempunyai satu makna yakni air secara umum yang konotasinya netral bisa rahmat dan bisa azab, Namun pemaknaan *ma'* pada saat sekarang ini tidak lagi sekedar bermakna *the water* namun lebih dari itu penggambaran *ma'* dalam arti kekuasaan Tuhan secara religius. Semua ini di tandai dengan semakin diburunya pembahasan-pembahasan tentang alam ini oleh Ilmuwan-Ilmuwan sains dalam membuktikan kebenaran dan keautentikan isi Alquran.

Simpulan

Berdasarkan kajian historisnya, kata *al-ma'* pada masa *pra-Quraniq* yang di temukan dalam syair-syair arab jahiliah memiliki makna relasional yang tidak semua berkonotasi air/zat cair dan dilihat dari segi penggunaannya menempatkan kata *ma'* bermakna positif secara keseluruhannya. Selanjutnya dilihat dari perkembangan makna relasional kata *ma'* pada periode *Quraniq* atau ketika Alquran turun bahwa Penggunaan dari kata *ma'* memiliki makna relasional sebagai berikut: *ma'* dalam arti kekuasaan Tuhan secara umum dan religius, secara umum berkaitan dengan seluruh air/zat cair; sungai, laut, sumur hujan. Kemudian *ma'* yang berkaitan dalam arti kekuasaan Tuhan secara religius yang berkaitan dengan rahasia dan ilmu-Nya yang bahkan tidak ada satu orang pun yang bisa menakwilkannya, seperti bahasan tentang arasy-Nya Allah di atas air, tentang ilmu yang dapat mengatur perputaran angin dan perjalanan awan sehingga bisa mencegah banjir dan malapetaka. Selanjutnya, pada periode *pasca-Quraniq* kata *ma'* tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan, karena makna-makna tersebut tetap mempertahankan makna-makna yang ada pada periode *Quraniq*. Dan penelitian sekarang sudah menunjukkan makna-makna baru tentang *ma'* bukan hanya sekedar *makna the water* saja namun bergeser ke makna yang erat dengan *hayyin* (kehidupan) dan air itu sendiri di indikasikan hidup dan sesuai fakta ilmiah bahwa ilmuwan tidak akan bisa mengendalikan dan menguasai hujan untuk tidak membuat bencana dan *ma'* secara religius; umat Islam meyakini bahwa air zamzam membawa keberkahan bagi yang meminumnya begitu pun dalam kepercayaan Hindu yang mengagungkan air sungai Gangga sebagai penjelmaan dewi karena diyakini mengandung berkah juga membawa keberuntungan.

Referensi

- 'Abdullah. (2023). “شرح بيت الشعر لا تسقني ماء الحياة بذلة بل فاسقني بالعز كأس الحنظل” (almth8f.com), 12 Juni 2023, شرح بيت الشعر لا تسقني ماء الحياة بذلة بل فاسقني بالعز كأس الحنظل؟ - المتقف (almth8f.com).
- Abdullah, H. (2019). *Manfaat air Dalam Alquran Perspektif Sains Modern*. UIN Walisongo.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (I)*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abrash, 'Ubaid bin. (2023). “بان الخليط الوولى شاقوك إذ شحطوا” (aldiwan.net), 11 Juni 2023, بان الخليط الوولى شاقوك إذ شحطوا - عبيد بن الأبرص - الديوان (aldiwan.net).
- Al-Jeddi, A. J. (2016). *Air dalam Warisan Bangsa Arab*. Irak: Majalah Kuwait.
- Ambarwati. (2014). *Air bagi Kehidupan Manusia*. Banten: Studocu.com.

- Asghor, M. (2023). "أمن رسم دار ماء عينيك يسفح - المرقتش الأصغر -" (aldiwan.net), 12 Juni 2023, - أمن رسم دار ماء عينيك يسفح - المرقتش الأصغر - المرقش الأصغر - (aldiwan.net).
- Assuyuthi, S. S. (2013). *Weltanschauung Alquran: Kajian Komparatif Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Quran (Sebuah Metode Penafsiran). *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1).
- Dzul Haizan, M. (2018). *Semantik Kata Huzn Dalam Alquran; Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati.
- Fanani, M. K. R. (2019). *Jihad dalam Alquran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izz, A. (2018). Analisis Semantik Kata Syukur dalam Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1).
- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2023). Konsep Kata الماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1).
- Halil, T. A. (2014). *Gaya Bahasa Al-Qur'an: Analisis Terhadap Kata Bermakna Ganda*. Kediri: LP3M.
- Handra, S. (2019). *Konsep Mal dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Idris, M. A. (2020). Interpretasi Kata Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Alquran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8(2).
- Ismah, Z. (2015). *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*. Kudus: Lembaga Kajian Tasir Hadis: Hermeneutika.
- Luthfiana, N. U., & Hud, N. (2017). Analisis Khauf dalam Alquran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2).
- Nahar, A. (2017). *Konsep Hubb dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pajarudin, A. M. (2018). *Konsep Munafik dalam Alquran; Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Qardhawi, Y. (2013). *Malmih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nunsyiduhu*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Qomar, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Jakarta: Inteligencia Media.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- RI, K. A. (2021). *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI & Widya.
- Shihab, M. Q. (2013a). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami alquran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013b). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman, M. bin. (2018). *Ilmu al-Wujud Wa al-Naza'ir Fi al-Qur'an al-Karim Wa Atharuh Fi Tafsir Wa Kashaf 'an I'jaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Sunaiyah, S. (2013). *Perkembangan Bahasa Anak pada Fase Sintatik dan Semantik*. Kediri: LP3M.
- Syadad, 'Antarah bin. (2023). "اقتباسات عنتره بن شداد" (aldiwan.net), 12 Juni 2023, لاتسقني ماء الحياة بذلة - اقتباسات عنتره - (aldiwan.net).
- Syahuri, T. (2014). *Leksikologi Bahasa Arab*. Jakarta: Rineka cipta.
- Syatri, J. (2017). *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan Alquran*. Jakarta: Lajnah.
- Zulfikar, E. (2018). *Makna 'Ulul al-Albab dalam Alquran; Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Theologia.